"Lingkungan Berkaitan Erat terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia"

Shodia Rentiga Asa

shodiarentiga@gmail.com

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sistem pendidikan Indonesia. Semua peserta didik akan mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sukma dan Johari (2016) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang menarik. Jika dilihat dari pengertiannya bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Suardi, Ramadhan, dan Asri (2019) yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Oleh karena itu, bahasa merupakan kegiatan berkomunikasi bagi diri kita sebagai manusia yang merupakan bagian hakiki dalam hidup dan kehidupan. Di dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan karena mengintegrasikan sesuatu yang disebut dengan pesan. Lalu, dalam menyampaikan pesan diperlukan saluran yang terdapat komunikasi pembelajaran dan disebut sebagai media. Jadi, yang terlibat di dalam proses komunikasi adalah komunikator, komunikan, pesan, dan media.

Media merupakan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media tersebut bisa berupa alat, sarana, ataupun perangkat yang memiliki fungsi perantara dan juga saluran dalam proses belajar yang nantinya bisa meningkatkan minat belajar siswa serta bisa memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk lebih giat. Hal ini sama dengan pendapat dari Ramayani, Ramadhan, dan Abdurrahman (2016) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran hendaknya menggunakan media yang tepat agar sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, guru perlu melibatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan lingkungan sebagai media karena lingkungan dapat mengefektifkan pengajaran. Lingkungan masyarakat dianggap sebagai tempat berkembangnya ilmu. Meskipun kesadaran dan pengetahuan peserta didik masih rendah terhadap lingkungan. Padahal lingkungan berperan besar dalam pengembangan kemampuan dasar peserta didik. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian untuk mengetahui kaitan pembelajaran bahasa Indonesia dengan lingkungan sekitar, mengingat rendahnya kesadaran peserta didik terhadap lingkungan. Sebetulnya, media yang berbasis lingkungan akan sangat membantu guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik karena mereka akan bersentuhan langsung dengan benda-benda atau dengan keadaan alam yang berasal dari lingkungan dan akan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Banyak sekali penggunaan media lingkungan yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia. Contohnya dalam menulis. Ketika peserta didik bertemu dengan benda atau keadaan pada lingkungan yang dikunjungi, maka mereka bisa menulis sebuah cerpen, puisi, atau bahkan menulis pantun dari benda dan kejadian yang terjadi. Rochanah (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran sehingga memberikan pengalaman langsung kepada anak. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis lingkungan akan jauh lebih efektif dan juga lebih menarik bagi siswa. Pendapat dari Sukma, Ramadhan, dan Indriyani (2020) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penting untuk mewujudkan pendidikan lingkungan yang efektif adalah guru yang memiliki pengetahuan lingkungan. Selanjutnya, guru yang memiliki pengetahuan literasi lingkungan yang kuat, mendapat dukungan di sekolahnya, sikap lingkungan yang positif, kepekaan lingkungan, dan menerima pendidikan lingkungan. Jadi, ketika guru telah memahami mengenai lingkungan, maka guru dapat memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang memanfaatkan lingkungan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sesuai dengan angket yang disebar kepada 121 responden yang terdiri dari 31,4% laki-laki dan 68,6% perempuan, yang berasal dari Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Indonesia, Poltekkes Kemenkes RI Padang, Politeknik Kementrian Ketenagakerjaan, Politeknik Negeri Medan, Universitas Gadjah Mada, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Brawijaya, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Telkom University, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Riau, Universitas Perintis Indonesia, STAIDA Kota Payakumbuh, SMA 1 Padang, SMA Negeri 1 Kec. Payakumbuh, SMA Negeri 1 Kec. Guguak, SMA Negeri 2 Payakumbuh, SMA Negeri 3 Payakumbuh, SMK Negeri 1 Payakumbuh, SMK Negeri 2 Payakumbuh, SMK Kosgoro Payakumbuh, SMK Kesehatan Genus, SMK Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi, MAN 1 Payakumbuh, MAN 2 Payakumbuh, SMP Negeri 1 Payakumbuh, SMP Negeri 1 Kec. Payakumbuh, dan SMP Negeri 3 Kec. Mungka.

Berdasarkan pendapat dari 121 responden, penelitian yang dilakukan dengan membuat 10 pernyataan dalam bentuk angket google form memberikan hasil sebagai berikut. Pernyataan pertama, yaitu lingkungan adalah media pembelajaran yang paling baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, 50,4% menyatakan setuju, 47,9% menyatakan sangat setuju, 1,7% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Pendidikan lingkungan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengajar dan menarik perhatian manusia tentang bagaimana fungsi lingkungan alam dan bagaimana manusia ini dapat mengelola dan melindunginya. (Ramadhan et al, 2019). Pernyataan kedua adalah pembelajaran bahasa Indonesia sudah selayaknya berbasiskan lingkungan, 57% menyatakan setuju, 38,8% menyatakan sangat setuju, 4,2% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Sari, Ramadhan, dan Rasyid (2018) menjelaskan bahwa guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi dalam mengefektifkan proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, guru dapat memanfaatkan media lingkungan untuk proses pembelajaran. Lingkungan yang ada disekitar

kita, tempat tinggal atau tempat bertugas merupakan media pembelajaran yang murah, mudah, dan jumlahnya hampir tak terbatas.

Pada pernyataan ketiga, yaitu keadaan lingkungan sangat berperan terhadap kreativitas siswa, contohnya ketika sedang menulis puisi, 62,8% menyatakan sangat setuju, 34,7% menyatakan setuju, 2,5% menyatakan kurang setuju, dan 0% yang menyatakan tidak setuju. Ramadhan, Atmazaki, dan Zulhafizh (2013) mengatakan bahwa siswa memiliki kemampuan yang melibatkan rasa ingin tahu yang tinggi. Sebetulnya, pengembangan kreativitas siswa sangat penting. Kreativitas ini bisa dikembangkan dengan melatih anak dalam keterampilan tertentu yang sesuai dengan minat dan bakat si anak. Sukma dan Lubis (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra diajarkan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, diperlukan adanya proses pembelajaran yang nantinya dapat mengembangkan bahkan meningkatkan kreativitas siswa.

Wasilah, Ramadhan, dan Noveria (2016) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, memperluas wawasan serta mendorong siswa untuk mempunyai kemampuan bersastra yang komunikatif. Pada proses perkembangannya, bahasa Indonesia menjadi tombak yang menyatukan bangsa Indonesia. Berarti hal tersebut sama dengan pernyataan keempat, yaitu bahasa Indonesia seharusnya menjadi bahasa komunikasi di lingkungan masyarakat, 44,6% menyatakan setuju, 43% menyatakan sangat setuju, 12,4% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Oleh karena itu, bahasa Indonesia ini memang penting bahkan sangat penting. Mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa nasional.

Pada pernyataan kelima, yang berbunyi siswa belajar di rumah pada era new normal membutuhkan pendalaman materi dalam memperlancar berbahasa Indonesia, dengan 50,4% menyatakan sangat setuju, 47,9% menyatakan setuju, 7,7% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Pernyataan keenam, yaitu penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan harus menjadi perhatian masyarakat, 55% menyatakan setuju, 42,5% menyatakan sangat setuju dan 2,5% memilih kurang setuju dan 0% menyatakan tidak setuju. Pernyataan ketujuh adalah pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran bahasa Indonesia, merupakan tindakan paling tepat untuk siswa bisa belajar mandiri, 40,8% menyatakan setuju, 34,2% menyatakan kurang setuju, 16,7% menyatakan sangat setuju dan 8,3% menyatakan tidak setuju. Pernyataan kedelapan, yaitu mendirikan rumah baca merupakan salah satu cara meningkatkan minat baca masyarakat, 58,7% menyatakan sangat setuju, 38% menyatakan setuju, 3,3% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan kesembilan, dengan bunyi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi (teks-teks) wacana yang bertemakan lingkungan adalah strategi untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan yang bertujuan agar bisa membentuk serta mengembangkan pola pikir dan pola tindak, 64,2% menyatakan setuju, 30,8% menyatakan sangat setuju dan 4% menyatakan kurang setuju dan 1% tidak setuju. Dan pernyataan kesepuluh, yaitu pemanfaatan tema-tema pembelajaran tentang lingkungan dalam berbagai segi perlu dilakukan demi pengayaan bahan bacaan dan pembelajaran bahasa, 63,6% menyatakan setuju, 34,7% menyatakan sangat setuju, dan 0,85% menyatakan kurang setuju dan 0,85% tidak setuju.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan lingkungan memiliki kaitan yang erat. Lingkungan sebagai media pembelajaran seharusnya bisa lebih dimanfaatkan di bidang pendidikan. Namun, pada proses pembelajaran, lingkungan jarang digunakan sebagai media. Guru lebih cenderung untuk berceramah di kelas daripada memberikan dan menggunakan media pada saat belajar. Sukma (2005) mengatakan bahwa guru belum mampu menerapkan pendekatan dengan benar, guru belum mampu mengembangkan materi ajar, guru kurang mampu melakukan evaluasi pembelajaran, dan seterusnya. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sukma (2018) sebenarnya penggunaan berbagai model pembelajaran dapat menambah pemahaman siswa dalam pembelajaran. Salah satu model dan media pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah pemanfaatan lingkungan. Hal ini dikarenakan lingkungan sebagai media pembelajaran yang dapat berguna dalam pengembangan pola pikir dan pola tindak peserta didik. Kondisi lingkungan juga ikut mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Indonesia, jika suasana lingkungan mendukung pembelajaran, kreativitas peserta didik dapat semakin terlatih. Bahasa Indonesia pun sudah seharusnya menjadi bahasa komunikasi di masyarakat, untuk menanamkan ini, bisa dibangun rumah baca atau perpustakaan dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat.

Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaitan pembelajaran bahasa Indonesia dengan lingkungan dan untuk menentukan dengan tepat metode pembelajaran yang efektif yang berkaitan dengan bahasa Indonesia dan lingkungan sebagai medianya. Tidak memandang lingkungan sebagai wilayah yang tidak berkaitan dengan sekolah, tetapi memandang lingkungan sebagai media untuk membantu sekolah. Itulah sebabnya, untuk mengetahui kaitan pembelajaran bahasa Indonesia dengan lingkungan sebagai media, peran serta efektifitas sangat penting. Ramadhan et.al (2019) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan merupakan upaya bersama untuk mengajarkan dan menarik perhatian masyarakat tentang fungsi lingkungan dan bagaimana masyarakat dapat mengelola dan melindunginya. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat memberikan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramadhan, Syahrul, Atmazaki, dan Zulhafizh (2013). Kontribusi Sikap dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Vol 1, No 2.
- Ramadhan, Syahrul, Elfia Sukma, dan V Indriyani. (2019). Environmental Education and Disaster Mitigation Through Language Learning. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 314.
- Ramayani, Syahrul Ramadhan, Abdurrahman. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dan Kebiasaan Membaca terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*. Vol 17, No 1.
- Rochanah. (2018). Lingkungan Alam sebagai Media Pembelajaran untuk Mengenalkan Kekuasaan Allah pada Anak Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Al Mawaddah Kudus. *Elementary*. Vol 6, No 1.
- Sari, Yuliana, Syahrul Ramadhan, Yulianti Rasyid. (2018). Hubungan Antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(3); 446-448.
- Suardi, Indah Permatasari, Syahrul Ramadhan, Yasnur Asri. (2019). *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 3, Issue 1.
- Sukma, Elfia. (2005). *Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Struktur Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Diksi*. Vol 2, No 1.
- Sukma, Elfia, Ahmad Johari. (2016). *Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. *Jurnal Gramatika*. Vol 2, No 1.
- Sukma, Elfia. (2018). *Problem in Language Teaching in Elementary School*. *International Conference on Language and Arts (ICLA 2018)*. Atlantis Press.
- Sukma, Elfia dan Mansur Lubis. (2013) Pembelajaran Menulis Pantun secara Integratif Berbasis Lesson Study. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol 14, No 1.
- Sukma, Elfia, Syahrul Ramadhan, V Indriyani. (2020). Integration of Environmental Education in Elementary School. *IOP Conference Series: Journal of Physics: Conference Series*. 1481 012136.
- Wasilah, Tri, Syahrul Ramadhan, Ena Noveria. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1); 8-10.

LAMPIRAN

Tabel 1

Angket Lingkungan Berkaitan Erat terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

NO	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Lingkungan adalah media pembelajaran yang paling baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.	47,9%	50,4%	1,7%	-
2	Pembelajaran bahasa Indonesia sudah selayaknya berbasiskan lingkungan.	38,8%	57%	4,2%	-
3	Keadaan lingkungan sangat berperan terhadap kreativitas siswa, contohnya ketika sedang menulis puisi.	62,8%	34,7%	2,5%	-
4	Bahasa Indonesia seharusnya menjadi bahasa komunikasi di lingkungan masyarakat.	43%	44,6%	12,4%	-
5	Siswa belajar di rumah pada era new normal membutuhkan pendalaman materi dalam memperlancar berbahasa Indonesia.	50,4%	47,9%	7,7%	-
6	Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan harus menjadi perhatian masyarakat.	42,5%	55%	2,5%	-
7	Pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran bahasa Indonesia, merupakan tindakan paling tepat untuk siswa bisa belajar mandiri.	34,2%	40,8%	16,7%	8,3%
8	Mendirikan rumah baca merupakan salah satu cara meningkatkan minat baca masyarakat.	58,7%	38%	3,3%	-
9	Pembelajaran bahasa Indonesia, materi (teks-teks) wacana yang bertemakan lingkungan adalah strategi untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan yang bertujuan agar bisa membentuk serta mengembangkan pola pikir dan pola tindak.	30,8%	64,2%	4%	1%
10	pemanfaatan tema-tema pembelajaran tentang lingkungan dalam berbagai segi perlu dilakukan demi pengayaan bahan bacaan dan pembelajaran Bahasa.	34,7%	63,6%	0,85%	0,85%

Jumlah responden pada penelitian ini adalah 121 orang yang berasal dari Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Indonesia, Poltekkes Kemenkes RI Padang, Politeknik Kementrian Ketenagakerjaan, Politeknik Negeri Medan, Universitas Gadjah Mada, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Brawijaya, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Telkom University, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Riau, Universitas Perintis Indonesia, STAIDA Kota Payakumbuh, SMA 1 Padang, SMA Negeri 1 Kec. Payakumbuh, SMA Negeri 1 Kec. Guguak, SMA Negeri 2 Payakumbuh, SMA Negeri 3 Payakumbuh, SMK Negeri 1 Payakumbuh, SMK Negeri 2 Payakumbuh, SMK Kosgoro Payakumbuh, SMK Kesehatan Genus, SMK Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi, MAN 1 Payakumbuh, MAN 2 Payakumbuh, SMP Negeri 1 Payakumbuh, SMP Negeri 1 Kec. Payakumbuh, dan SMP Negeri 3 Kec. Mungka.

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju